

Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Materi Bola Basket Siswa Kelas VIII-6 SMP Negeri 24 Makassar

Hasmyati

Universitas Negeri Makassar
riasmya@yahoo.com

Abstrak – *Problem Based Learning* adalah seperangkat model pengajaran yang menggunakan masalah sebagai focus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi dan pengaturan diri. *Problem based learning* memiliki 3 karakteristik dimana pelajaran terfokus untuk memecahkan masalah, tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada siswa, dan guru mendukung proses saat siswa mengerjakan masalah. perbandingan hasil belajar antara siklus I yang belum mencapai indikator keberhasilan mengalami peningkatan hasil belajar pada siklus II dimana pada siklus II ini indikator keberhasilan telah tercapai. kategori rendah masih ada pada siklus I dengan persentase 27,27% dan selanjutnya mengalami peningkatan pada siklus II yang terlihat dengan persentase 0% atau tidak ada siswa dalam kategori rendah. Di kategori tinggi pada siklus I dengan persentase 30,30% meningkat pada siklus II dengan persentase 9% dimana siswa pada kategori sedang berkurang. dan siswa mengalami peningkatan di kategori tinggi dari 42,42% pada siklus I meningkat dengan persentase 91%. namun Tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat tinggi baik di siklus I maupun siklus II. Sehingga model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Jasmani pada siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 24 Makassar

Kata kunci: Model. Problem Based Learning, Hasil Belajar, Bola Basket

I. PENDAHULUAN

Pendidikan formal, dalam hal ini sekolah dianggap mampu menjawab semua tantangan dalam era persaingan bebas, aktivitas kelas dan lingkungan sekolah dipercaya dapat memberikan warna terhadap pembentukan individu anak didik karena sudah dilengkapi oleh seperangkat aturan dan kurikulum yang memuat semua tujuan pendidikan. Salah satu mata pelajaran yang terdapat didalam kurikulum pendidikan kita adalah mata pelajaran pendidikan jasmani yang mulai diajarkan dari jenjang pendidikan dasar, menengah, bahkan sampai pada jenjang perguruan tinggi yang ingin berkecimpung di bidang ini.

Tujuan pembelajaran pendidikan jasmani di jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah adalah meletakkan landasan karakter yang kuat melalui nilai internalisasi dalam pendidikan jasmani, membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap social dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran pendidikan jasmani, mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani (Hasmyati, 2011: 11).

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa pendidikan jasmani memegang peranan dalam mengembangkan kemampuan berfikir siswa dari segi jasmaniah, pendidikan jasmani tidak saja dipandang sebagai salah satu pengetahuan dasar yang diperlukan oleh siswa untuk keberhasilan belajarnya dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi, lebih dari itu pendidikan jasmani juga berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat oleh guru dalam proses belajar mengajar khususnya pada pendidikan jasmani, juga menjadi penyebab siswa hanya

bersifat pasif terhadap pelajaran sehingga kemandirian belajar siswa pun kurang. Siswa cenderung hanya diam tidak berani dalam mengambil tindakan, hanya mendengarkan. Hal ini juga karena kurangnya kemampuan siswa dalam memanfaatkan sarana dan sumber belajar seperti buku pelajaran dan lembar kerja secara maksimal. Pembelajaran yang konvensional yang berpusat pada guru juga menjadi penghambat proses belajar mengajar, sehingga proses belajar mengajar tidak berlangsung secara efektif dan efisien. Sering kali guru menggunakan model dan metode pembelajaran yang masih konvensional, sehingga suasana dalam kelas terasa membosankan dan kegiatan pembelajaran berlangsung secara monoton. Selain itu pembelajaran yang konvensional seperti ini biasanya tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran ini kurang berkesan bagi siswa. Dalam perkembangan dunia pendidikan, berdasarkan hasil observasi awal yang diperoleh, pembelajaran sudah melakukan inovasi sejak dulu karena pendidikan jasmani banyak menggunakan metode berkelompok. Namun pada dasarnya tidak berjalan efektif disebabkan guru tidak memaksimalkan langkah-langkah yang ada pada metode pembelajaran. Keadaan seperti ini tidak mendukung bagi siswa untuk menyerap pembelajaran secara maksimal yang sedang disampaikan oleh guru. Hasilnya ketika siswa menghadapi evaluasi, mereka tidak mandiri dan bergantung pada siswa lain, mereka lebih suka menyontek pekerjaan siswa lain atau mengandalkan orang lain dari pada percaya pada kemampuan mereka sendiri. Berdasarkan masalah-masalah diatas salah satu metode yang dapat digunakan yang sesuai adalah *Problem Based Learning*.

Menurut Eggen dan Kauchak (2012: 307) *Problem Based Learning* adalah seperangkat model pengajaran yang menggunakan masalah sebagai focus untuk

mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi dan pengaturan diri. Problem based learning memiliki 3 karakteristik dimana pelajaran terfokus untuk memecahkan masalah, tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada siswa, dan guru mendukung proses saat siswa mengerjakan masalah. Dalam penelitian ini mempunyai tujuan mengkaji dan mendeskripsikan penggunaan metode pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar belajar pendidikan jasmani pada materi bola basket pada siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research* yang melibatkan kegiatan berulang, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apasaja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut (Arikunto, Suharjono & Supardi, 2015:1). Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam dua siklus kegiatan yaitu: siklus I (pertama) dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, begitupun dengan siklus II yang akan dilaksanakan selama 3 kali pertemuan.

Prosedur kegiatannya meliputi perencanaan (*planing*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*) dan refleksi (*reflektion*).

Teknik pengumpulan data direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan, sasaran penelitian, hasil penelitian yang diharapkan (Wiroatmodjo, 2009: 43). Data mengenai perubahan sikap, kehadiran, keaktifan siswa didalam mengikuti kegiatan belajar mengajar diambil dengan cara pengamatan atau observasi. Data mengenai hasil belajar pendidikan jasmani siswa diambil dari nilai psikomoto dan kognitif pada saat fase tindakan siklus I dan siklus II.

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara menganalisis data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan hingga yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010: 244).

Data yang telah dikumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Untuk data kuantitatif digunakan teknik pengkategorian dengan skala lima berdasarkan kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Depdikbud sebagai berikut :

NILAI KUANTITATIF	KATEGORI
0 - 34	Sangat Rendah
35 - 54	Rendah
55 - 64	Sedang
65 - 84	Tinggi
85 - 100	Sangat Tinggi

Sumber : Depdikbud, 2009

Yang menjadi indikator atau ukuran keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila tes hasil belajar menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar. Menurut ketentuan Departemen Pendidikan Nasional, siswa

dikategorikan tuntas belajar bila memperoleh skor minimal 65 % dari skor ideal, dan tuntas kalsikal apabila 85 % dari jumlah siswa telah tuntas belajar.

Indikator kinerja adalah meningkatnya minat dan motivasi siswa dalam belajar dengan memperhatikan antusiasme mereka dalam belajar pendidikan jasmani.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil belajar pendidikan jasmani siswa pada siklus I diperoleh melalui pemberian tes hasil belajar pendidikan jasmani setelah penyajian sub pokok bahasan tehnik dasar bola basket. Adapun deskriptif skor hasil belajar pendidikan jasmani siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut : Tabel 2. statistik skor hasil belajar pendidikan jasmani siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 24 Makassar pada Siklus I.

Statistik	Nilai statistic
Jumlah siswa	33
Skor ideal	100
Nilai maksimum	78
Nilai minimum	46
Rentang skor	32
Mean	62
Median	60
Modus	52.2
Standar deviasi	9

Sumber : data setelah diolah, 2017

Berdasarkan tabel 2. diperoleh bahwa rata-rata skor hasil belajar Pendidikan Jasmani sub pokok bahasan tehnik dasar bola basket pada Siswa SMP Negeri 24 Makassar kelas VIII-6 setelah pemberian tindakan pada Siklus I adalah 62, dari hasil skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100, skor tertinggi 78 dan skor terendah adalah 46.

Hasil belajar Pendidikan Jasmani sub pokok bahasan tehnik dasar bola basket dikelompokkan kedalam lima kategori standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud, 2009) maka diperoleh distribusi Frekuensi skor yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Kategorisasi Hasil Belajar Pendidikan Jasmani siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 24 Makassar pada Siklus I

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	0-34	Sangat Rendah	0	0 %
2	35-54	Rendah	9	27,27 %
3	55-64	Sedang	10	30,30 %
4	65-84	Tinggi	14	42,42 %
5	85-100	Sangat Tinggi	0	0 %
Jumlah Total			33	100 %

Sumber: Data setelah diolah, 2017

Pada tabel 3. yang merupakan tabel kategori dari hasil evaluasi pembelajaran yaitu pemberian tes hasil belajar Siklus I, hasil tabel menunjukkan terdapat tidak ada siswa yang mendapatkan nilai sangat rendah, 9 siswa atau 27,27 % memiliki nilai Rendah, 10 siswa atau 30,30 % memiliki nilai sedang, 14 siswa atau 42,42 % memiliki nilai Tinggi, dan tidak ada siswa yang memiliki nilai sangat tinggi.

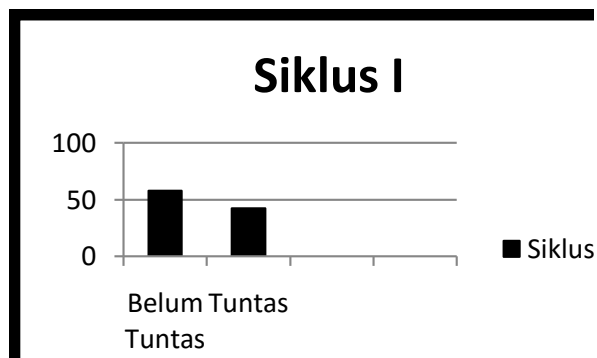
Jika hasil belajar Pendidikan Jasmani siswa pada siklus I dianalisis dengan presentase ketuntasan belajar siswa, maka dapat dilihat pada Tabel Berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Ketuntasan Belajar Pendidikan Jasmani Siswa Kelas VIII-6 pada SMP Negeri 24 Makassar pada Siklus I :

Ketuntasan	Frekuensi	Persen
Tidak Tuntas (0-64)	19	57,57 %

Tuntas (65-100)	14	42,42 %
Total	33	100 %

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan presentase ketuntasan secara klasikal pada Siklus I yaitu sebesar 42,42 % atau 14 siswa berada kategori Tuntas dan 57,57% atau 19 siswa berada pada kategori Tidak Tuntas. Dan untuk mendapatkan gambaran lebih jelas tentang ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 10. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

Berdasarkan grafik diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa pada Siklus I indikator keberhasilan secara klasikal 85 % belum tercapai, oleh karena itu peneliti melanjutkan penelitiannya ke Siklus II.

Setelah pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* ternyata belum bisa mencapai KKM terbukti masih banyak siswa yang berada di kategori Rendah. Pada saat proses pembelajaran berlangsung masih ada siswa yang bersikap pasif dan belum berani untuk berbicara di depan teman-temannya, berdasarkan tes hasil belajar siklus I hanya 14 orang yang tuntas nilai individualnya dari 33 siswa di kelas tersebut. Dengan demikian diperlukan adanya tindakan yang akan diberikan yaitu dengan memperjelas lagi materi pokok secara rinci beserta dengan contoh gerakannya, serta memperketat lagi pengawasan pada tiap-tiap kelompok dengan membimbing langsung siswa yang masih kesulitan memahami materi yang akan dibahas.

Data hasil belajar Pendidikan Jasmani sub pokok bahasan teknik dasar bola basket pada Siklus II diperoleh melalui pemberian tes hasil belajar Pendidikan Jasmani setelah penyajian sub pokok masalah-masalah yang dihadapi dalam cabang olahraga bola basket. Adapun deskriptif skor hasil belajar Pendidikan Jasmani sub pokok bahasan teknik dasar bola basket pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Statistik skor hasil belajar Pendidikan Jasmani siswa Kelas VIII-6 SMP Negeri 24 Makassar pada Siklus II

Statistik	Nilai statistik
Jumlah siswa	33
Skor ideal	100
Nilai maksimum	83
Nilai minimum	61.2
Rentang skor	2.8
Mean	74
Median	74
Modus	65
Standar deviasi	7

Sumber : setelah diolah, 2017

Berdasarkan tabel 5. diperoleh bahwa rata-rata skor hasil belajar Pendidikan Jasmani pada Siswa SMP Negeri 24 Makassar kelas VIII-6 setelah pemberian tindakan pada

Siklus II adalah 74, dari hasil skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100, skor tertinggi 83 dan skor terendah adalah 61.2.

Jika hasil belajar Pendidikan Jasmani sub pokok bahasan teknik dasar bola basket dikelompokkan kedalam lima kategori standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud, 2009) maka diperoleh distribusi Frekuensi skor yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Kategorisasi Hasil Belajar Pendidikan Jasmani siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 24 Makassar pada Siklus II.

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	0-34	Sangat Rendah	0	0 %
2	35-54	Rendah	0	0 %
3	55-64	Sedang	3	9 %
4	65-84	Tinggi	30	91 %
5	85-100	Sangat Tinggi	0	0 %
Jumlah Total			33	100 %

Sumber: Data setelah diolah, 2016

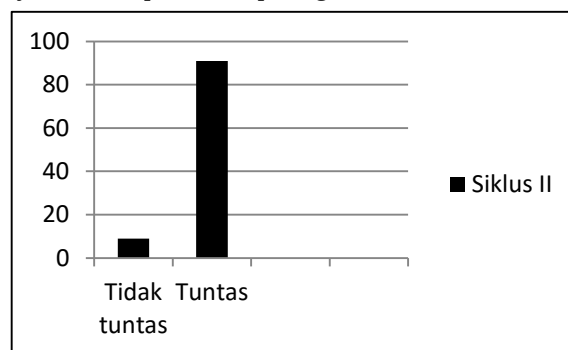
Tabel 6. yang merupakan tabel kategori dari hasil evaluasi pembelajaran yaitu pemberian tes hasil belajar Siklus II, hasil tabel menunjukkan terdapat tidak ada siswa yang mendapatkan nilai sangat rendah, tidak ada siswa memiliki nilai Rendah, 3 siswa atau 9 % memiliki nilai sedang, 30 siswa atau 91 % memiliki nilai Tinggi, dan tidak ada siswa yang memiliki nilai sangat tinggi.

Jika hasil belajar Pendidikan Jasmani siswa pada siklus II dianalisis dengan presentase ketuntasan belajar siswa, maka dapat dilihat pada Tabel Berikut:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Ketuntasan Belajar Pendidikan Jasmani Siswa Kelas VIII-6 pada SMP Negeri 24 Makassar pada Siklus II :

Ketuntasan	Frekuensi	Persen
Tidak Tuntas (0-64)	3	9 %
Tuntas (65-100)	30	91 %
Total	33	100 %

Berdasarkan Tabel 7. menunjukkan presentase ketuntasan secara klasikal pada Siklus I yaitu sebesar 91 % atau 30 siswa berada kategori Tuntas dan 9 % atau 3 siswa berada pada kategori Tidak Tuntas. Dan untuk mendapatkan gambaran lebih jelas tentang ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 11. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Berdasarkan grafik diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa pada Siklus II yaitu sebesar 91% atau 30 dari 33 siswa berada pada kategori tuntas dan 9% atau 3 siswa berada pada kategori tidak tuntas, hal ini membuktikan bahwa indikator keberhasilan secara klasikal 75 % tercapai, oleh karena itu peneliti menghentikan penelitian ini di Siklus II.

Pada siklus II, siswa sudah banyak yang aktif menjawab pertanyaan dari guru, siswa tidak terlalu ribut dan secara

berkelompok siswa sudah mengerti tentang pentingnya kerjasama team dan membantu teman yang mengalami kesulitan dalam mempraktekkan gerakan-gerakan dalam cabang olahraga bola basket. Mereka termotivasi untuk belajar lebih giat lagi karena setiap akhir pertemuan guru memberikan penghargaan berupa pujian kepada siswa yang kelompoknya paling aktif sehingga setiap siswa lebih terpacu dalam bersaing dengan teman yang lain.

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif hasil belajar siswa pada Siklus I & II dapat dilihat perbandingan hasil belajarnya.

Tabel 9. Perbandingan Kategori hasil belajar siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 24 Makassar pada siklus I & II.

No	Skor	Kategori	Frekuensi		Presentase	
			I	II	I	II
1	0-34	Sangat Rendah	0	0	0%	0%
2	35-54	Rendah	9	0	27,27 %	0%
3	55-64	Sedang	10	3	30,30 %	9%
4	65-84	Tinggi	14	30	42,42 %	91%
5	85-100	Sangat Tinggi	0	0	0%	0%
Jumlah Total			33	33	100%	100%

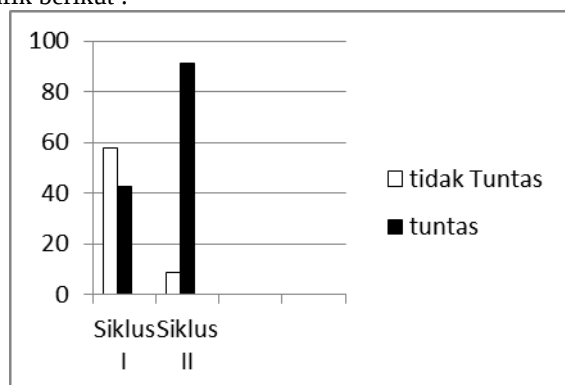
Pada tabel 9 dapat dilihat bahwa kategori rendah masih ada pada siklus I dengan persentase 27,27% dan selanjutnya mengalami peningkatan pada siklus II yang terlihat dengan persentase 0% atau tidak ada siswa dalam kategori rendah. Di kategori tinggi pada siklus I dengan persentase 30,30% meningkat pada siklus II dengan persentase 9% dimana siswa pada kategori sedang berkurang. dan siswa mengalami peningkatan di kategori tinggi dari 42,42% pada siklus I meningkat dengan persentase 91%. namun Tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat tinggi baik di siklus I maupun siklus II.

Tabel 10. Perbandingan analisis deskriptif dan kategori ketuntasan hasil belajar siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 24 Makassar pada setiap siklus.

Siklus	Nilai perolehan dari 33 siswa						Ketuntasan	
	Max	Min	Mean	Med	Mod	STDEV	Tuntas	Tidak tuntas
I	78	46	62	60	52.2	9	14	19
II	83	61.2	74	74	65	7	30	3

Sumber : setelah diolah, 2017

Dari tabel 10. diatas menunjukkan perbandingan hasil belajar antara siklus I yang belum mencapai indikator keberhasilan mengalami peningkatan hasil belajar pada siklus II dimana pada siklus II ini indikator keberhasilan telah tercapai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 12. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan II

Dari grafik perbandingan hasil belajar siklus I dan Siklus II diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada siklus I indikator keberhasilan 85 % belum tercapai dan di siklus II indikator keberhasilan tercapai.

Perbedaan nilai hasil belajar antara siklus I dan siklus II memberikan informasi bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. hal ini disebabkan pada proses belajar mengajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, siswa terlibat secara bersama dalam kelompok untuk mempraktekkan gerakan-gerakan dalam cabang olahraga bola basket, dan kemampuan siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Peningkatan aktivitas belajar dari siklus I ke siklus II disebabkan pada pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* membentuk siswa belajar untuk memecahkan masalah, belajar untuk disiplin, lebih berinisiatif untuk mencari apa yang belum diketahui dan meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Setiap kelompok yang memperlihatkan hasil belajar dengan baik akan mendapatkan penghargaan dari guru. Dengan adanya pemberian penghargaan pada hasil kerja siswa dan bimbingan pada kelompok kooperatif siswa lebih memiliki kemungkinan berfikir mandiri dan aktif. Pada pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan pola kerja sama yang diterapkan akan menimbulkan motivasi. Siswa lebih termotivasi belajar bersama dengan anggota kelompoknya karena siswa tidak hanya bertanggung jawab dengan dirinya namun juga bertanggung jawab dengan teman sekelompoknya, pertanggung jawaban ini dititik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan dari data hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Jasmani pada siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 24 Makassar.
2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* membentuk siswa belajar untuk memecahkan masalah, belajar untuk disiplin, lebih berinisiatif untuk mencari apa yang belum diketahui dan meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* tidak saja meningkatkan hasil belajar siswa tapi juga menumbuhkan inspirasi bagi siswa untuk berfikir kritis, kreatif, inovatif, terutama dalam mempraktekkan gerakan gerakan dalam cabang Olahraga bola basket. Selain itu model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* juga merangsang keberanian dan kemandirian siswa terutama dalam memberikan tanggapan dan sanggahan berupa umpan balik (feedback) kepada sesama siswa maupun kepada guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Makassar dan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (RISTEKDIKTI) yang telah memberi dukungan financial terhadap penelitian ini.

PUSTAKA

- [1] Ahmadi, N., *Permainan Bola Basket*, 2007. Website: <http://www.kajianpustaka.com/2016/09/pengertian-peraturan-dan-teknik-permainan-bola-basket.html>., diakses Tanggal 10 Februari 2017.
- [2] Arikunto, S., Suharjono., Supardi., *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, 2015.
- [3] Aunurrahman., *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung, 2013.
- [4] Baharuddin., Wahyuni, E.N., *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta, 2015.
- [5] Depdikbud. Evaluasi dan Penilaian. Proyek Peningkatan Mutu Guru. Dirjen Dikdasmen, Jakarta, 2009.
- [6] Djamarah, S.B., *Psikologi Belajar*, Jakarta, 2011.
- [7] Eggen, P., Kauchak, D., *Edisi Keenam: Strategi dan Model Pembelajaran*, Jakarta, 2012.
- [8] Hasmyati., *Manajemen Pendidikan Jasmani Aplikasi dalam Pembelajaran*, Jakarta, 2011.
- [9] Husdarta., *Manajemen Pendidikan Jasmani*, Bandung, 2011.
- [10] Ihsan, A., Hasmyati., “*Manajemen Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*”, Makassar, 2011.
- [11] Nur, M., *Bahan Ajar: Dasar-Dasar Pendidikan Jasmani, Makassar*, 2005.
- [12] Sari, DD., *Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA Kelas VIII SMP Negeri 5 Sleman, Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- [13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung, 2010.
- [14] Syah, M., *Psikologi Pendidikan*, Bandung, 2016.
- [15] Syahrul, M., *Pengertian, ciri-ciri, langkah-langkah dan kelebihan serta kekurangan Model Pembelajaran Problem Based Learning*, 2016. Website:<http://www.wawasanpendidikan.com/2016/01/Pengertian-Ciri-Ciri-Langkah-Langkah-dan-Kelebihan-serta-Kekurangan-Model-Pembelajaran-Problem-Based-Learning.html>, diakses pada tanggal 8 Februari 2016.
- [16] Wiroatmodjo, P., *Dasar Penelitian dan Statistika*, Jakarta, 2009